

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) atau biasa yang dikenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi virus akut yang disebabkan oleh virus dengue yang tergolong Arthropod-Borne virus, genus flavivirus, famili flaviviridae. DHF dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus Aedes, terutama Aedes aegypti, atau Aedes albopictus. Penyakit DHF biasanya muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh manusia diberbagai kelompok umur. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. (Kementerian Kesehatan RI, 2016)

Angka kejadian DHF berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun (2018) ditemukan jumlah kasus DHF sebanyak 3,21% dari total populasi dunia. Jumlah kasus DHF yang dilaporkan ke WHO meningkat lebih dari 8 kali lipat selama dua dekade terakhir, dari 505.430 kasus pada tahun (2000), menjadi lebih dari 2,4 juta pada tahun 2010, dan 5,2 juta pada tahun (2019). Angka kematian yang dilaporkan antara tahun (2000 sampai 2015) meningkat dari 960 menjadi 4032, kondisi ini lebih banyak terjadi pada kelompok usia yang lebih muda. Angka kejadian DHF di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir sedikit mengalami penurunan angka kejadian, di tahun (2019) ditemukan jumlah kasus sebanyak 138.127 dan turun di tahun (2021) menjadi 71.044 kasus.

Data terakhir yang didapatkan di awal tahun (2022) kasus kejadian DHF sudah mulai mencapai 13.776 hingga per tanggal 20 Februari 2022. Sementara angka kematian akibat DHF sebanyak 145 kasus.(LIA 2022)

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang dibawa oleh nyamuk *Aedes aegypti* & *Aedes albopictus* betina. (Dinkes 2021)

Penyakit DHF masih menjadi masalah kesehatan dan ancaman serius di sejumlah wilayah di Indonesia. Pasalnya penyakit ini tidak hanya berdampak terhadap sektor kesehatan, namun juga sektor sosial dan ekonomi masyarakat. Peningkatan kasus DHF terus terjadi terutama saat musim hujan. Kementerian Kesehatan mencatat di tahun 2022, jumlah kumulatif kasus Dengue di Indonesia sampai dengan Minggu ke-22 dilaporkan 45.387 kasus. Sementara jumlah kematian akibat DHF mencapai 432 kasus.

Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Barat mencatat angka demam berdarah atau DHF di Jabar mencapai 27.010 kasus dari Januari-Agustus 2022. Dari data tersebut, dilaporkan sebanyak 241 kematian terjadi akibat DHF di Jawa Barat. Data itu dilaporkan Dinkes Jabar per tanggal 13 September 2022. Angka DHF ini dinyatakan paling tertinggi sejak dua tahun lalu dengan rincian 22.613 kasus pada 2020 dan 21.857 kasus pada tahun lalu di 2021. kasus DHF di Kabupaten Garut hingga saat ini sudah mencapai angka 446 kasus dengan 6 orang di antaranya meninggal dunia. Namun, angka tersebut menurun dibanding tahun 2021. (Dinkes, 2023)

Berdasarkan data Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Dr. Slamet Garut periode Januari 2022 sampai dengan Desember 2022 didapatkan bahwa pasien dengan *Dengue Hemoragic Fever* (DHF) menduduki peringkat ke-24 dalam 30 penyakit terbesar di rumah sakit dengan jumlah 67 orang dari 14799 kasus lainnya. Namun pada ruang Kalimaya bawah menjadi kasus nomor 1 sehingga kasus ini diangkat.

Dari data di atas di dapatkan bahwa kasus *Dengue Hemoragic Fever* (DHF) menempati peringkat ke-24 dengan demikian DHF ini menjadi masalah yang serius karena dapat menyebabkan demam, mual muntah, atau nyeri otot, tulang, sendi.

Hipertermi membawa dampak yang menyebabkan gangguan rasa nyaman yang perlu diatasi, rasa nyaman melambangkan bagian dari perawatan yang seharusnya diperhatikan melalui dengan cara pendekatan teori comfort yang dikembangkan oleh Kolcaba yang mendeskripsikan tentang kenyamanan sebagai bagian terdepan dalam proses perawatan. Kolcaba kenyamanan yang bersifat holistik adalah kenyamanan yang menyeluruh meliputi kenyamanan fisik, psikospiritual, lingkungan, dan psikososial (Neal, Frost, Kuhn, Green, Cleveland, & Kersten, 2014)

Termoregulasi adalah kemampuan untuk menyeimbangkan antara produksi panas dan hilangnya panas dalam rangka untuk menjaga suhu tubuh dalam keadaan normal, Temperatur tubuh normal dihasilkan dari keseimbangan antara produksi dan kehilangan panas tubuh Salah satu masalah khusus pada bayi, terutama bayi prematur adalah

ketidakmampuannya untuk mempertahankan suhu tubuh yang normal. Banyak faktor yang berperan dalam termoregulasi seperti umur, berat badan luas permukaan tubuh dan kondisi lingkungan Gangguanh termoregulasi dapat berupa hipotermia dan hipertermial.(Dian 2017)

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) menjadi salah satu masalah kesehatan yang harus ditangani lebih lanjut dan diberikan terapi tepid sponge yang bertujuan untuk menstabilkan suhu tubuh pasien. Berdasarkan jurnal Holistik Jurnal Kesehatan , Volume 13, No.2, Juni 2019: 143-151 , Pada prinsipnya pemberian Tepid sponge dapat menurunkan suhu tubuh melalui proses penguapan dan dapat memperlancar sirkulasi darah, sehingga darah akan mengalir dari organ dalam kepermukaan tubuh dengan membawa panas. Kulit memiliki banyak pembuluh darah, terutama tangan, kaki, dan telinga. Aliran darah melalui kulit dapat mencapai 30% dari darah yang dipompakan jantung. Kemudian panas berpindah dari darah melaui dinding pembuluh darah kepermukaan kulit dan hilang kelingkungan sehingga terjadi penurunan suhu tubuh (Potter & Perry, 2011). (Jurnal Holistik Jurnal Kesehatan , Volume 13, No.2, Juni 2019).

Berdasarkan data data tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada kasus Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) melalui penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul “ASUHAN KEPERAWATAN PADA KLIEN DENGUE HEMORHAGIC FEVER (DHF) DENGAN GANGGUAN SISTEM THERMOREGULASI

: hipertermi dengan pemenuhan kebutuhan termoregulasi di ruang kalimaya bawah rsu dr. Slamet garut.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada klien *Dengue Hemoragic Fever* (DHF) Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi virus Di Rsu Dr. Slamet Garut.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pengkajian, menentukan diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi keperawatan, dan melakukan evaluasi gambaran asuhan keperawatan dengan Hipertermi pada kasus Dengue Hemoragic Fever (DHF)

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah keilmuan sehingga meningkatkan ilmu keperawatan medical bedah dalam mengatasi solusi pada klien DHF dengan masalah Hipertermi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Bermanfaat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menangani masalah keperawatan serta menerapkan asuhan keperawatan dengan Hipertermi pada kasus Dengue Hemoragic Fever (DHF).

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus Dengue Hemoragic Fever (DHF).

3. Bagi Perpustakaan

Untuk bahan pembelajaran tentang asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan kasus Dengue Hemoragic Fever (DHF).